

Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa XI-5 SMAN 8 Denpasar

¹Baiq Aulia Sustika; ²Dewa Gede Bambang Erawan; ³Ni Wayan Suliantini

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Soka No.47, Denpasar, Indonesia

²Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ikasustika@23gmail.com

Received: June 2025; Revised: August 2025; Published: August 2025

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan: (1) mengetahui implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar, serta (2) mengetahui langkah-langkah implementasi *culturally responsive teaching* (CRT) dalam pembelajaran menulis naskah drama. Subjek penelitian berjumlah 46 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis naskah drama setelah penerapan pendekatan CRT. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 75,5 meningkat menjadi 82,8 pada siklus II. Langkah-langkah penerapan CRT meliputi: (1) orientasi, yaitu mengaitkan materi dengan pengalaman budaya siswa; (2) mengorganisasi, membimbing siswa menggali ide berdasarkan pengalaman budaya; (3) membimbing penyelidikan, membantu siswa menyusun kerangka tulisan menjadi naskah drama utuh; (4) mengembangkan dan menyajikan, yaitu siswa membacakan karya dan saling memberi apresiasi; serta (5) menganalisis dan mengevaluasi, melalui refleksi dan kesimpulan terhadap proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran menulis naskah drama dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa, sekaligus membantu guru mengaitkan materi dengan latar budaya peserta didik.

Kata kunci: kemampuan menulis, naskah drama, *culturally responsif teaching* (CRT)

Implementation of Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Drama Script Writing Skills of Grade XI-5 Students of SMAN 8 Denpasar

Abstract

This research is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles with the following objectives: (1) to determine the implementation of the *culturally responsive teaching* (CRT) approach in improving the ability to write drama scripts in grade XI-5 students of SMA Negeri 8 Denpasar, and (2) to determine the steps for implementing *culturally responsive teaching* (CRT) in learning to write drama scripts. The research subjects were 46 students. Data collection was carried out through observation and tests, then analyzed using qualitative and quantitative methods. The results of the study showed an increase in the ability to write drama scripts after the implementation of the CRT approach. The average score of students in cycle I was 75.5, increasing to 82.8 in cycle II. The steps for implementing CRT include: (1) orientation, namely linking the material to students' cultural experiences; (2) organizing, guiding students to explore ideas based on cultural experiences; (3) guiding investigations, helping students compile a writing framework into a complete drama script; (4) developing and presenting, namely students reading their work and giving each other appreciation; and (5) analyzing and evaluating, through reflection and conclusions on the learning process. These findings indicate that the application of *culturally responsive teaching* in learning to write drama scripts can increase students' motivation, involvement, and learning outcomes, while also helping teachers relate the material to the students' cultural background.

Keywords: writing skills, drama scripts, *culturally responsive teaching* (CRT)

How to Cite: Sustika, B. A., Erawan, D. G. B., & Suliantini, N. W. (2025). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa XI-5 SMAN 8 Denpasar. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 1309-1321. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3350>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3350>

Copyright© 2025, Sustika et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara seimbang, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008).

Namun, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, sering dijumpai suasana kelas yang kurang kondusif, terutama pada saat pembelajaran menulis. Ketika guru menjelaskan materi, peserta didik sering kali terlihat kurang serius, sibuk bermain, atau bahkan ada yang hampir tertidur di kelas. Di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Menurut Tarigan (2005) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sebagai keterampilan yang produktif dan ekspresif, menulis mempunyai fungsi untuk mentransfer informasi secara utuh dari suatu objek ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, menulis merupakan proses kreatif karena penulis mampu menuangkan, menyusun, atau mengorganisasikan ide, gagasan, atau perasaan terhadap suatu objek ke dalam ragam bahasa tulis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, salah satu materi yang diajarkan adalah menulis naskah drama berdasarkan cerita pendek yang dikembangkan dari realitas sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan isi buku ajar *Cerdas Cergas Bahasa Indonesia*, khususnya Bab 5 yang berjudul *Mengenai Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukkan Drama*. Dalam bab tersebut, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi berbagai topik dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka sebagai sumber inspirasi dalam menulis. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa dengan menciptakan karya tulis yang tidak hanya menarik dan kreatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan masa kini (Marwati, dkk., 2021).

Salah satu strategi untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam menulis naskah drama adalah dengan memanfaatkan cerita-cerita lokal dari daerah tempat tinggal mereka. Cerita rakyat, legenda, dan kisah tradisional yang hidup di tengah masyarakat mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang kaya, yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menulis. Dengan menggunakan cerita-cerita lokal sebagai bahan menulis naskah drama, siswa tidak hanya belajar keterampilan menulis, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya daerah. Selain itu, menulis berdasarkan cerita dari daerah sendiri dapat menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat identitas budaya, serta membangkitkan kebanggaan terhadap kekayaan tradisi lokal. Kegiatan ini juga dapat memperluas wawasan siswa terhadap budaya yang ada di sekitar mereka.

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam menulis naskah drama karena belum terbiasa menggali ide dari lingkungan sekitar, termasuk dari cerita-cerita lokal. Mereka cenderung mengandalkan sumber cerita dari luar yang kurang sesuai dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Akibatnya, karya yang dihasilkan menjadi kurang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang mereka alami sehari-hari. Data dari Pusat Asesmen Pendidikan (Puspendik, 2023) menunjukkan bahwa kompetensi menulis siswa SMA di Indonesia masih berada pada kategori rendah, terutama pada aspek pengorganisasian ide dan pengembangan alur cerita. Hasil asesmen nasional juga memperlihatkan bahwa 62% siswa

mengalami kesulitan dalam menyusun teks kreatif, termasuk drama, karena terbatasnya referensi dan lemahnya keterampilan mengaitkan konteks budaya lokal ke dalam karya tulis.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa agar mampu melihat potensi budaya lokal sebagai sumber inspirasi dalam menulis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpihak pada keberagaman budaya peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah *culturally responsive teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan nilai-nilai lokal peserta didik. Dengan kata lain, pendekatan ini menjadikan kebudayaan lokal sebagai jembatan dalam proses belajar, sehingga siswa dapat belajar dalam konteks yang lebih dekat dan bermakna bagi mereka. Selain itu, pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan keterampilan menulis siswa, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya daerah.

Melalui penerapan *culturally responsive teaching* (CRT), peserta didik dapat mengenal berbagai cerita rakyat, legenda, dan kisah tradisional khas Bali yang merupakan bagian dari budaya lokal tempat mereka tinggal. Hal ini tidak hanya memperkaya sumber ide dalam menulis naskah drama, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Cerita-cerita lokal tersebut dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menulis, sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual, bernilai budaya, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya dan kearifan lokal yang selama ini mungkin belum tergali secara maksimal melalui pembelajaran konvensional.

Menurut Nasution dkk. (2023), *culturally responsive teaching* (CRT) menghubungkan kebudayaan siswa dengan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi budaya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sementara itu, Antika dkk. (2023) menyatakan bahwa *culturally responsive teaching* (CRT) adalah pendekatan yang menghargai keberagaman, memberdayakan siswa, memperluas kolaborasi, serta menjadikan budaya lokal sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Gay (2010) juga menegaskan bahwa CRT merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya menggunakan latar belakang budaya siswa sebagai modal utama dalam pembelajaran agar tercipta proses belajar yang inklusif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, CRT dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan identitas budaya siswa.

Sejauh ini, penelitian terkait penerapan CRT lebih banyak berfokus pada pembelajaran literasi umum, peningkatan pemahaman membaca, atau penguatan karakter siswa. Namun, penelitian yang secara spesifik mengaitkan CRT dengan peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa SMA, terutama dengan memanfaatkan cerita rakyat lokal, masih jarang dilakukan. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi, agar kontribusi CRT dalam ranah keterampilan menulis kreatif dapat semakin teruji dan dikembangkan.

Adapun kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar dipilih sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal, kelas ini menunjukkan tantangan yang cukup besar dalam pembelajaran menulis naskah drama. Banyak siswa mengalami kesulitan menuangkan ide secara runtut, cenderung pasif ketika diminta menulis, dan

kurang memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber cerita. Selain itu, tingkat heterogenitas latar belakang budaya siswa di kelas ini cukup tinggi, sehingga sangat relevan untuk menjadi sasaran penerapan CRT. Dengan kondisi tersebut, penerapan CRT diharapkan mampu memberikan solusi nyata dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya mereka.

Dengan demikian, pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai keberagaman budaya serta memiliki kesadaran untuk melestarikan nilai-nilai lokal dalam karya sastra. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar” dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar melalui penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur secara objektif hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penerapan kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memperhatikan latar belakang budaya mereka. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik sehingga hasil penelitian lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bersiklus dan sistematis, meliputi empat tahapan utama, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih satu kelas dari sebelas kelas XI-5 di SMA Negeri 8 Denpasar yang dianggap memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama dalam penerapan model pembelajaran *Student Centered Learning*. Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kemampuan menulis naskah drama melalui penerapan model Problem Based Learning dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gay (2010) yang menyatakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pedagogis yang menggunakan latar belakang budaya peserta didik sebagai landasan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan efektif.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar yang berjumlah 46 orang, terdiri atas 23 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama secara kreatif serta belum sepenuhnya memahami struktur teks dan unsur-unsur intrinsik naskah drama. Berdasarkan temuan tersebut, kelas XI-5 dipilih sebagai subjek penelitian untuk diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Perlakuan ini diberikan secara merata kepada seluruh siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama melalui pembelajaran yang kontekstual, menghargai keberagaman budaya, dan berpusat pada siswa.

Intrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang telah disusun sesuai dengan indikator yang diamati. Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah pemberian tugas kepada siswa untuk membuat naskah drama berdasarkan cerita rakyat yang ada di tempat tinggal mereka dengan kriteria penilaian yang meliputi struktur, unsur, koheren, dan bahasa yang digunakan. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen hasil belajar peserta didik, catatan guru (observasi), foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan.

1. Metode Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang telah disusun sesuai dengan indikator yang diamati.

2. Metode Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis naskah drama yang diberikan pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa. Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah pemberian tugas kepada siswa untuk membuat naskah drama berdasarkan cerita rakyat yang ada di tempat tinggal mereka dengan kriteria penilaian yang meliputi struktur, unsur, koheren, dan bahasa yang digunakan. Untuk mengukur hasil belajar siswa dalam kemampuan menulis naskah drama, digunakan kriteria penilaian berdasarkan rentang nilai tertentu. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa setelah penerapan model Problem Based Learning dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Adapun kriteria penilaian yang digunakan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Kriteria Nilai

Kriteria Nilai	Rentang Nilai	Kategori Penilaian
4	90 – 100	Baik sekali
3	80 – 90	Baik
2	70 – 80	Cukup
1	50 – 70	Kurang

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen hasil belajar peserta didik, catatan guru, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar yang memuat strategi pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), materi ajar, media pembelajaran, instrumen pengumpulan data, serta indikator keberhasilan tindakan. Modul ajar dirancang agar mampu mengaitkan kegiatan belajar dengan latar belakang budaya dan pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam proses pembelajaran menulis naskah drama. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya serta pengalaman nyata siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep, mengekspresikan ide, dan mengembangkan kreativitas dalam menulis.

Selanjutnya, pada tahap observasi, yang memfokuskan pada aktivitas siswa, penerapan langkah-langkah CRT, serta peran guru dalam membimbing siswa selama kegiatan menulis naskah drama. Selain itu, evaluasi dilakukan terhadap hasil tulisan siswa menggunakan rubrik penilaian untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan menulis serta efektivitas penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Tahap Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran, kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan rencana pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, tindakan pada siklus II dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan dan hasil yang diperoleh pada siklus I, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan efektif.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini diukur apabila terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia apabila 85% siswa (kelas yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75 atau KKM siswa 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan pada kurikulum Merdeka.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik. Statistik yang dilakukan adalah perhitungan data melalui mean (rata-rata) nilai yang diperoleh siswa perhitungan itu diperoleh dari hasil tes yang dilakukan kepada siswa kelas XI-5. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

1. Nilai rata-rata kelas

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya di bagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut, sehingga diperoleh nilai rata-rata kelas.

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dimana :

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk taraf ketuntasan belajar

Ada dua kategori taraf ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasar petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum merdeka yaitu siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai nilai KKM yaitu 75 berdasarkan hasil musyawarah guru-guru bahasa Indonesia.

Untuk menentukan presentase dalam frekuensi belajar digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum F}{\sum N} \times 100 \%$$

Dimana

P = Presentase

$\sum F$ = Jumlah frekuensi nilai kelas

$\sum N$ = Jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 8 Denpasar, diperoleh data kemampuan menulis pada siklus I dan siklus II. Lebih rincinya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-rata	Nilai Min	Nilai Maks	Std. Deviasi	Ketuntasan Klasikal
I	46	75,5	65	85	5,21	78,2% (36/46 siswa)
II	46	82,8	75	90	4,12	100% (46/46 siswa)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis naskah drama dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 75,5 dengan nilai minimum 65 dan maksimum 85. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,8, nilai minimum naik menjadi 75, dan nilai maksimum mencapai 90. Artinya, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 7,3 poin dan peningkatan konsistensi hasil belajar.

Selain itu, standar deviasi pada siklus I sebesar 5,21, sedangkan pada siklus II menurun menjadi 4,12. Penurunan standar deviasi ini menunjukkan bahwa hasil

belajar siswa menjadi lebih merata, tidak ada perbedaan yang terlalu jauh antara siswa berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah.

Dari segi ketuntasan klasikal, pada siklus I hanya 78,2% (36 dari 46 siswa) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga belum memenuhi target ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%. Namun, pada siklus II seluruh siswa, yaitu 100% (46 dari 46 siswa) berhasil mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa tindakan perbaikan melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa secara signifikan, baik pada aspek rata-rata kelas, rentang nilai, maupun pemerataan hasil belajar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik, yaitu melalui perhitungan mean (rata-rata) nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes menulis naskah drama pada kelas XI. Langkah-langkah perhitungan dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa melalui tes tersebut.

1. Pencapaian ketuntasan belajar siswa setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan *curturally renposive teaching* (CRT) dalam materi drama siswa kelas X1- 5 pada siklus I mencapai:

$$= \frac{36}{46} \times 100\% = 78.2\%$$

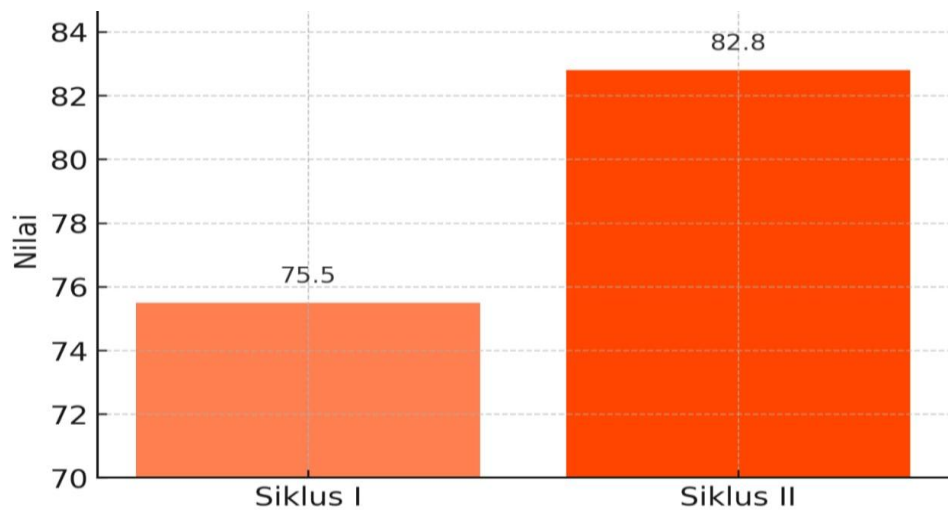
2. Pencapaian ketuntasan siswa kelas XI-5 setelah diberi tindakan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *curturally renposive teaching* (CRT) mencapai:

- a. $= \frac{46}{46} \times 100\% = 100\%$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa:

3. Dari sebelum tindakan (siklus I) dan setelah tindakan sampai dengan siklus II 78.2% ada peningkatan $100\% - 78.2\% = 21.8\%$
4. Rata-rata siswa pada siklus I 75 pada siklus II naik menjadi 82
5. Dari tindakan siklus I dan setelah tindakan (siklus II) 75 menjadi 82 berarti ada peningkatan dalam menulis naskah drama dengan sebanyak $82-75=7$

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik statistik, diperoleh informasi mengenai kemampuan menulis naskah drama peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar pada siklus I dan siklus II. Data hasil kemampuan menulis tersebut disajikan secara rinci pada Grafik 1.

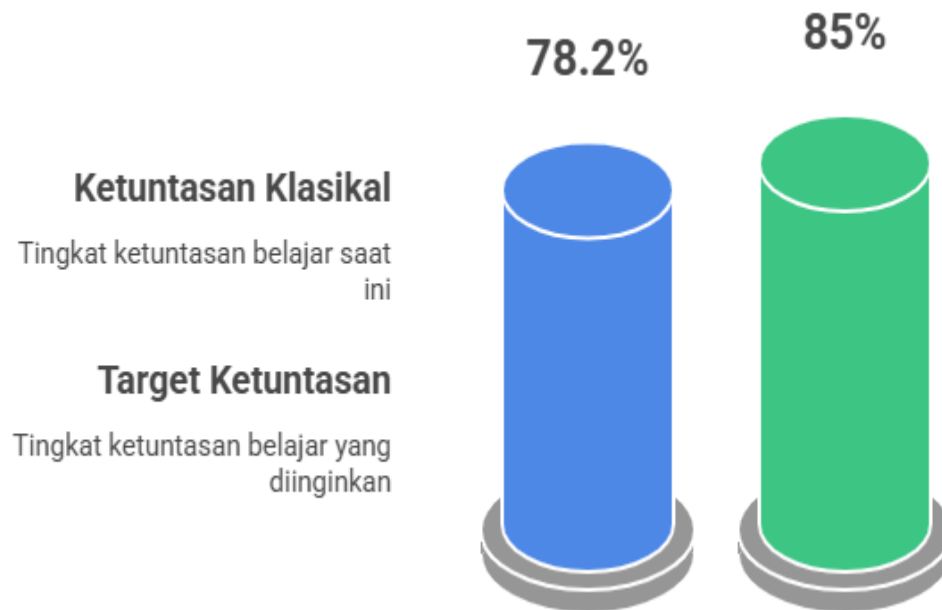


Gambar 1. Grafik Rata-Rata Nilai Siswa Menulis Naskah Drama

Dari gambar grafik 1 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis naskah drama dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siswa kelas XI-5 di SMA Negeri 8 Denpasar dari setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 75.5, kemudian mengalami peningkatan menjadi 82.8 pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pembelajaran disesuaikan dengan budaya, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka merasa lebih dihargai, lebih terlibat secara aktif, dan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan menulis. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Maka dari itu, penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat baik digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Dengan demikian penelitian dapat dihentikan samapai pada siklus II dan dapat dibuktikan pada nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa mengalami peningkatan pada siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I, diperoleh hasil tes kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) masih sangat sedikit. Nilai rata-rata keterampilan menulis naskah drama, yang mencakup kemampuan merumuskan struktur, memahami unsur intrinsik, menjaga koherensi, serta ketepatan ejaan dan tanda baca, hanya mencapai 75, sehingga tergolong jauh dari KKM yang ditetapkan, yaitu 75. Dari 36 siswa, hanya 10 orang yang telah tuntas belajar. Secara klasikal, ketuntasan belajar baru mencapai 78,2%, masih di bawah target ketuntasan yang diharapkan, yaitu 85%. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum terbiasa menulis naskah drama, serta belum sepenuhnya memahami penerapan pendekatan *Culturally*

Responsive Teaching (CRT) yang digunakan guru. Hasil lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Grafik ketuntasan klasikal

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Gay (2010) yang menyatakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* membantu siswa memahami konsep akademik dengan lebih baik karena proses belajar dikaitkan dengan pengalaman budaya mereka. Pendapat ini juga sejalan dengan Banks dan Banks (2016) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman siswa di luar sekolah dengan konteks akademik di dalam kelas.

Observasi selama proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa peneliti telah memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta penerapan pendekatan CRT. Penjelasan ini bertujuan membantu siswa memahami proses pembelajaran agar mereka lebih siap dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan menulis. Tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali pelaksanaan tindakan, menemukan kendala, dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, hambatan utama pada siklus I adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar menulis naskah serta penerapan prinsip CRT. Oleh karena itu, pada perencanaan siklus II, peneliti melakukan modifikasi agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari ide cerita berdasarkan budaya dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi. Pembelajaran difokuskan pada penguatan penerapan pendekatan CRT untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Pada tahap ini, siswa diberikan keleluasaan memilih cerita dari budaya lokal sebagai inspirasi penulisan.

Tujuannya agar siswa lebih termotivasi dan mampu mengaitkan pengalaman budaya mereka dengan proses pembelajaran. Hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,8, dan seluruh siswa dinyatakan tuntas belajar dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan CRT secara konsisten, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan model pembelajaran ini. Mereka lebih mudah memahami materi dan mampu menulis naskah drama dengan struktur yang tepat, isi yang relevan, koherensi antarbagian yang baik, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus II, seluruh siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar yang berjumlah 46 orang telah memenuhi KKM dan menunjukkan peningkatan kemampuan menulis secara signifikan. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I berhasil diatasi melalui penerapan pembelajaran berbasis budaya ini.

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Dengan mengangkat budaya lokal sebagai sumber inspirasi, siswa merasa lebih termotivasi, bangga terhadap budayanya, serta terlibat aktif dalam proses belajar. Pendapat ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hammond (2015) yang menegaskan bahwa CRT tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Dalam pelaksanaan pembelajaran CRT, terdapat beberapa langkah penting yang diterapkan, yaitu: (1) Orientasi, guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi penulisan naskah drama dengan pengalaman budaya siswa dan menekankan pentingnya mengenali unsur budaya dalam karya tulis. (2) Mengorganisasi, guru membimbing siswa menggali ide tulisan berdasarkan pengalaman budaya lokal, seperti adat istiadat, upacara, permainan tradisional, atau cerita rakyat. (3) Membimbing penyelidikan, siswa mulai menyusun kerangka tulisan untuk dikembangkan menjadi naskah drama. Guru memberikan bimbingan langsung dan umpan balik formatif, khususnya dalam hal dialog, alur, dan penguatan unsur budaya. (4) Mengembangkan dan menyajikan, siswa membacakan sebagian karya di depan kelas untuk membangun rasa percaya diri serta menerima apresiasi dan saran dari teman maupun guru. (5) Menganalisis dan mengevaluasi, guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap proses menulis dan pembelajaran yang telah mereka jalani.

Melalui langkah-langkah tersebut, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Siswa dilibatkan secara aktif untuk menuangkan ide ke dalam tulisan berdasarkan budaya yang mereka kenal. Hasilnya, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan baik dari segi partisipasi maupun kemampuan menulis naskah drama. Dengan demikian, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar tahun ajaran 2024/2025.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Denpasar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Pendekatan ini berhasil mengaitkan proses pembelajaran dengan latar budaya siswa, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa, yaitu dari 75,5 pada siklus I menjadi 82,8 pada siklus II, dengan jumlah keseluruhan 46 siswa. Berdasarkan capaian tersebut, penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Proses pembelajaran dengan pendekatan CRT dilaksanakan melalui lima langkah utama, yaitu: (1) orientasi, (2) mengorganisasi, (3) membimbing penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi. Dalam implementasinya, guru mengarahkan siswa untuk memilih cerita lokal sebagai dasar penulisan naskah drama secara individu, serta membimbing mereka selama proses menulis, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dan layak digunakan sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta menciptakan pembelajaran yang kontekstual

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru disarankan untuk merancang materi pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan siswa agar mampu mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, serta rasa percaya diri mereka dalam menulis. Selain itu, pengintegrasian unsur budaya dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai-nilai lokal, menghargai keberagaman, serta memperkuat identitas budaya mereka. Pemanfaatan teknologi juga perlu diintegrasikan untuk mendukung proses pencarian informasi, memperkaya referensi, dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan menulis yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

REFERENSI

- Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* terintegrasi etnokimia dalam mengembangkan keterampilan siswa abad 21 pada materi hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194-204.
- Antika, D., Rahmawati, E., & Santoso, R. (2023). Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar

- peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Multikulturalisme*, 18(3), 110-125.
<https://doi.org/10.1234/jpm.2023.5678>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2016). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.).
- Bennett, L. R., Davies, G. S., & Hidayana, M. I. (2018). *Seksualitas di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiharto, B. (2018). Kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat Rejang di kelas XI IPA SMAN 4 Rejang Lebong Bengkulu. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 16(1), 87-92.
- Contessa, E., & Huriyah, S. (2021). *Perencanaan pementasan drama*. Deepublish.
- Hasanudin, W. S. (1996). *Drama karya dalam dua dimensi*. Angkasa.
- Hasanudin, W. S. (2015). *Drama karya dalam dua dimensi*. Angkasa.
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2021). *Cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Pusat Perbukuan.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* pada mata pelajaran PPKn kelas V sekolah dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Nasution, A., & Fauzi, R. (2023). Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 16(4), 45-57. <https://doi.org/10.1234/jpi.2023.6789>
- Putri, N. A., & tim. (2020). *Ruang lingkup drama*. Guepedia.
- Sodrina, N. (2016). *Hedonisme dalam naskah drama Nyonya dan Nyonya karya Motinggo Busye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58853>
- Sugiyono. (2021). *Implementasi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2005). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. CV. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491.
<https://doi.org/10.3102/00028312032003465>